

Wacana Kelembagaan Dana Abadi Perguruan Tinggi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam Status Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH)

Atih Ardiansyah^{1*}, Husnan Nurjuman¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Korespondensi Email: atihard@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali wacana dan aspirasi civitas academica Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tentang upaya institusi beralih dari Badan Layanan Umum (BLU) ke Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) serta kelembagaan dana abadi perguruan tinggi. Menjadi PTN BH merupakan momentum menjadi universitas kelas dunia sebagaimana tertuang dalam visi Untirta, karena ada otonomi dalam pengelolaan lembaga baik akademik maupun non akademik. Dana Abadi merupakan salah satu peluang pendanaan mewujudkan cita-cita itu. Melalui donasi publik, hibah, dana CSR dan sebagainya Untirta dalam melakukan skema investasi yang baik sebagai sumber pendanaan yang berkelanjutan. Untirta bisa mengadopsi bentuk kelembagaan dana abadi dari kampus-kampus PTNBH yang sudah lebih dulu menjalankan dana abadi seperti ITB, ITS, UI, IPB University dan lain-lain. Meski demikian, di kalangan civitas academica Untirta, baik PTN BH maupun dana abadi perguruan tinggi belum tersosialisasikan dengan baik sehingga sentimen negatif di kalangan mahasiswa begitu dominan.

Kata Kunci: Untirta, PTNBH, dana abadi perguruan tinggi

Abstract

This research aims to explore the discourse and aspirations of the academic community of Sultan Ageng Tirtayasa University about the institution's efforts to switch from the Public Service Agency (BLU) to the State University with Legal Status (PTN BH) and the institution of university endowment funds. Becoming a PTN BH is a momentum to become a world-class university as stated in Untirta's vision, because there is autonomy in the management of institutions both academic and non-academic. Endowment Fund is one of the funding opportunities to realize this goal. Through public donations, grants, CSR funds and so on, Untirta can make a good investment scheme as a sustainable source of funding. Untirta can adopt the institutional form of endowment funds from PTNBH campuses that have already run endowment funds such as ITB, ITS, UI, IPB University and others. However, among the academic community of Untirta, both PTN BH and university endowment funds have not been well socialized so that negative sentiments among students are dominant.

Keywords: untirta, PTNBH, university endowment fund

Pendahuluan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atau disingkat Untirta, menurut laman www.untirta.ac.id, adalah Perguruan Tinggi Negeri yang berkedudukan di Provinsi Banten yang berdiri pertama kali di bawah Yayasan Pendidikan Tirtayasa pada 1 Oktober 1980 lalu berubah menjadi Perguruan Tinggi Negeri secara definitif pada tahun 2001 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 32 tanggal 19 Maret 2001. Sejak tahun 2012 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/KMK.05/2012, Untirta menjadi Perguruan Tinggi Negeri yang menerapkan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum dan kini sedang bersiap menjadi kampus berstatus PTN BH (Badan Hukum).

Kesiapan Untirta menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH) telah diungkapkan oleh Rektor Untirta, Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T. dalam beberapa kesempatan seperti dalam malam penghargaan Mitra Kerja Sama Untirta Tahun 2022 (www.radarbanten.co.id). Dengan status PTN BH, Untirta akan memiliki keleluasaan dalam mengelola rumah tangganya. Artinya, dengan kesiapan itu Untirta harus siap untuk menjalankan program kampus secara mandiri dengan meminimalisasi dana dari pemerintah.

Berdasarkan PP No.26 Tahun 2015 tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan, PTN BH adalah badan hukum publik yang otonom. PTN BH diberi otonomi pada bidang akademik juga non akademik. Di bidang akademik otonominya mencakup pelaksanaan pendidikan dan penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Sementara di bidang non akademik mencakup pelaksanaan organisasi, finansial, kemahasiswaan, ketenagakerjaan serta pelaksanaan pemanfaatan sarana maupun prasarana.

Salah satu alternatif pembiayaan kampus setelah menjadi PTN-BH, selain kontribusi Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang juga menjadi perhatian kalangan mahasiswa, adalah program Dana Abadi Perguruan Tinggi. Dana Abadi Perguruan Tinggi adalah program yang digulirkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan).

Dana Abadi Perguruan Tinggi hanya diberikan kepada kampus yang sudah berstatus sebagai PTN BH untuk meningkatkan fasilitas pengajaran dan penelitian dengan tujuan kampus terkait menjadi perguruan tinggi kelas dunia. Bahkan program Dana Abadi Perguruan Tinggi Kemdikbudristek dan LPDP ini merupakan motivasi agar setiap PTN BLU segera menjadi PTNBH.

Menurut Kemendikbudristek, Indonesia memiliki 4500 kampus namun hanya sekitar 20-an kampus saja yang masuk jajaran kampus kelas dunia saban tahunnya. Bahkan dari 20 kampus tersebut hanya lima kampus yang mampu menembus 500 perguruan tinggi terbaik di dunia. Hal tersebut menjadi salah satu alasan diluncurkannya program Dana Abadi Perguruan Tinggi ini. Karena ada sejumlah indikator yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi yang ingin menjadi kelas dunia dan itu tentu memerlukan pendanaan yang tidak sedikit.

Beberapa hal yang dapat didanai dengan Dana Abadi di antaranya bantuan biaya postdoctoral, program riset kerja sama dengan World Class University (WCU), bantuan program pertukaran pelajar, kerja sama pendanaan publikasi, beasiswa, *summer course* (kursus musim panas), serta membangun *international honorary board*.

Untirta dibangun dengan visi global. Visi yang ditetapkan adalah “Terwujudnya Untirta sebagai *healthy, integrated, smart and green (HITS Green) University* yang unggul, berkarakter dan berdaya saing global pada tahun 2035”. Sebagai kampus yang tengah mengejar status kelas dunia, tentu saja diperlukan sumber daya yang sangat besar. Pilihan menjadi PTN BH adalah momentum yang tepat karena bisa memiliki otonomi dalam pengelolaan institusi, baik akademik maupun non akademik.

Bila menjadi kampus berstatus PTN BH, Untirta tidak lagi bergantung pada mayoritas anggaran negara. Untirta mesti siap mendapatkan dan mengelola sumber pendanaan yang legal. Selain sumber-sumber yang sudah dioptimalkan selama ini, Dana Abadi Perguruan Tinggi adalah alternatif yang bagus karena terbukti efektif diterapkan di kampus-kampus ternama dunia, termasuk di kampus-kampus PTN BH di Indonesia.

Agar sederet rencana mewujudkan kampus kelas dunia sebagaimana visi yang ditetapkan Untirta, dengan status PTN BH-nya, maka kelembagaan Dana Abadi Perguruan Tinggi pun mesti dipersiapkan. Melalui penelitian ini, bentuk dan tata kelola kelembagaannya akan dirumuskan melalui berbagai aspirasi dan wacana yang berkembang pada warga Untirta.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menggali wacana yang berkembang di kalangan *civitas academica* Untirta tentang kelembagaan Dana Abadi Perguruan Tinggi yang harus disiapkan seiring dengan perubahan status PTN BLU ke PTN BH, 2) Mendapatkan bentuk kelembagaan Dana Abadi Perguruan Tinggi yang tepat untuk Untirta bila sudah menjadi PTN BH.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 2000:2) yang berisi salah satunya gambaran umum objek penelitian.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, yakni para mahasiswa Untirta, dosen Untirta, serta studi *benchmarking* yang dilakukan peneliti kepada pengelola Dana Abadi UI atau Sahabat Makara Universitas Indonesia (Sugiyono, 2012:225). Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan studi pustaka. Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah data dari diskusi kelompok terpumpun (FGD).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif (Moleong, 2011:104), yakni berangkat dari hal-hal spesifik (empirik) ke hal-hal umum yang bersifat konseptual. Prosesnya adalah dengan mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, FGD, studi *benchmarking*, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan, kemudian peneliti melakukan validasi data dan menginterpretasikannya.

Hasil dan Diskusi

Di Indonesia, kampus-kampus yang berada dalam *top of mind* kita merupakan kampus yang berstatus sebagai PTN BH. Di antaranya Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung (ITB), IPB University, Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Padjadjaran (Unpad), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Hasanuddin (Unhas), Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Universitas Andalas, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang (UM), dan Universitas Negeri Padang (UNP).

Kemendikbudristek RI terus berusaha agar kampus-kampus lain melakukan transformasi dari BLU ke PTNBH. Salah satunya dengan memberikan Dana Abadi Perguruan Tinggi. Dana Abadi Perguruan Tinggi diberikan dengan tujuan untuk mendorong kampus-kampus agar dapat membiayai berbagai kegiatan untuk meningkatkan indikator kinerja yang pada gilirannya kampus tersebut menjadi berkelas dunia.

Indonesia saat ini memiliki 4.500 perguruan tinggi. Sayangnya, kampus asal Indonesia hanya mampu menyeter 20 kampus dalam pemeringkatan dunia, dan hanya 5 saja yang masuk kategori 500 besar. Kelima kampus tersebut antara lain UGM (231), ITB (235), UI (248), Uniair (349), dan IPB University (449) (www.kemendikbud.go.id).

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga tengah mempersiapkan diri menjadi kampus berstatus PTNBH. Menjadi kampus dengan status PTNBH artinya, Untirta akan mendapatkan fleksibilitas dalam pengelolaan anggaran pendidikan. Tentu saja fleksibilitas tersebut akan berimplikasi pada bagaimana Untirta memperoleh pendanaan, artinya sumber-sumber pendanaan harus dioptimalkan selain dari Uang Kuliah Tunggal (UKT) mahasiswa.

Sayangnya, sosialisasi dari Untirta baik tentang PTN BH maupun kelembagaan dana abadi tidak berjalan dengan baik. Agenda transformasi BLU ke PTN BH masih menjadi pekerjaan eksklusif tanpa melibatkan seluruh *civitas academica*, terutama mahasiswa. Hal ini melahirkan sentiment negatif dari mahasiswa mengenai PTN BH. Mahasiswa mengidentikan PTN BH dengan “kapitalisasi pendidikan”, “kenaikan UKT (Uang Kuliah Tunggal)” dan semacamnya.

Dana Abadi Perguruan Tinggi, selain sebagai sebuah *trigger* dari Kemdikbudristek RI, juga bisa dioptimalkan oleh Untirta. Dengan dana abadi, serta strategi *fundraising*, pengelolaan serta penggunaan yang tepat, Untirta dapat melakukan aktivitas pendanaannya secara baik dan berkelanjutan. Terlebih untuk mendukung visi Untirta sebagai kampus kelas dunia, minimal di kawasan ASEAN, sebagaimana yang telah dicanangkan.

Sebagai kampus yang berdomisili di Banten yang lekat dengan nilai-nilai religius Islam, pengelolaan dana abadi Untirta bisa menggunakan skema wakaf. BWI (Badan Wakaf Indonesia) pun telah mengimbau kampus-kampus di Indonesia agar mengoptimalkan wakaf dalam skema pengelolaan dana abadi.

Pengelolaan dana abadi melalui wakaf memiliki risiko yang rendah. Misalnya dengan investasi ke Sukuk negara atau Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN). Saat ini, baru

tiga kampus yang mengoptimalkan dana abadinya melalui wakaf bersama BWI, yakni Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surabaya, ITS Surabaya dan ITB Bandung.

Memilih instrumen investasi memang hal paling penting dalam pengelolaan dana abadi. Pemerolehan dana untuk Dana Abadi, selain bantuan dari Kemdikbudristek dan LPDP, juga bisa melalui sumber-sumber lain. Akan tetapi pengelolaan dalam rangka menumbuhkan dana melalui investasi adalah sebuah tantangan yang tidak mudah.

Dalam studi *benchmarking* yang dilakukan peneliti ke Universitas Indonesia, strategi investasi memang masih menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga dana abadi UI. Dalam aktivitas pengumpulan dana (*fundraising*), UI mengeluarkan *brand* penggalangan dana bernama Sahabat Makara UI. Di bawah kinerja Direktorat Pengembangan Karier Lulusan dan Hubungan Alumni, UI merancang website urun dana (*crowdfunding*) yaitu www.sahabatmakara.ui.ac.id. Dalam satu bulan, Sahabat Makara UI mampu menghimpun dana sebesar satu miliar rupiah dan 10 miliar rupiah per tahunnya.

Dana 10 miliar rupiah per tahun tersebut diperoleh UI dari berbagai sumber yang legal dan halal. Di antaranya melalui sumbangan alumni, hibah dari lembaga donor, CSR perusahaan, sampai iuran yang diwajibkan kepada mahasiswa UI yang diwisuda. Namun dari sisi pengelolaan dana, Sahabat Makara UI belum berhasil memiliki skema investasi yang tepat, ajeg dan menguntungkan. Sampai saat ini, Sahabat Makara UI baru menggunakan skema deposito di beberapa bank yang ada di Indonesia. Berinvestasi melalui skema deposito memang memiliki risiko yang rendah, namun *return*-nya pun kecil. Sehingga dana abadi menjadi lambat untuk berkembang.

Apa yang dilakukan oleh UI, meskipun belum menemukan format investasi yang menjanjikan, patut untuk ditiru oleh Untirta sebagai langkah awal. Beberapa langkah yang bisa lakukan oleh Untirta, antara lain: 1) membentuk kelembagaan dana abadi Untirta yang legal dengan merekrut sumber daya yang kompeten dan profesional, 2) memperkuat jejaring dan sinergi antara alumni yang jumlahnya mencapai ribuan dengan Untirta, sebagai sumber potensial donatur dana abadi, 3) merancang platform urun dana (*crowdfunding*) digital yang terintegrasi dengan seluruh media promosi digital yang secara kolektif menampung donasi dari aktor-aktor universitas, 4) merekrut manajer investasi yang akan merencanakan mengatur seluruh aktivitas investasi dana abadi yang berkelanjutan dan menghasilkan, 5) menyediakan sarana bagi publik untuk dapat mengakses perolehan *funding* dan aktivitas *lending* secara terbuka dan transparan.

Dalam mengoptimalkan kinerja lembaga dana abadi, Untirta bisa mengadopsi sembilan aspek pengelolaan dana abadi dari Sintesa Aspek pengelolaan Dana Abadi perguruan Tinggi (Samir, dkk., 2024), yakni:

1. **Sinergi alumni dan universitas.** Universitas dan alumni harus menjalin sinergi yang kuat untuk sukseskan dana abadi. Alumni universitas mesti menjadi donatur utama program, karena alumni adalah penghubung kampus dengan dunia luar kampus (ACE, 2014). Keterlibatan alumni pada program dana abadi, selain sebagai donatur, juga sebagai promotor yang bisa mengajak jejaringnya untuk turut berkontribusi memajukan institusi melalui dana abadi. Selain itu, peran alumni ini memiliki korelasi yang besar pula dalam Indikator Kinerja Utama (IKU) 1.

2. **Staf pengelola yang profesional.** Kampus-kampus besar seperti Harvard University, Yale University, dan National University of Singapore (NUS) sukses menggulirkan program dana abadinya karena mereka mempekerjakan kalangan profesional dalam pengelolaan dana abadi, terutama dari segi investasi.
3. **Kelembagaan Institusi yang Bagus.** Kelembagaan dana abadi tidak akan mengalami kemajuan seperti yang diharapkan jika universitas secara kelembagaan belum berjalan optimal. Hal-hal seperti tata kelola, manajemen risiko, kedisiplinan, keselarasan kerja dan sebagainya merupakan aspek-aspek penting yang harus diterapkan universitas. Beberapa aspek tersebut akan membuat pengelolaan dana abadi menjadi lebih efektif.
4. **Kontribusi Berbasis Kolaborasi.** Sebelum meluaskan jangkauan, dana abadi pertama-tama harus mengoptimalkan *stakeholder* terdekatnya (Munadi M, 2017). Di Universitas teknologi Malaysia, misalnya, setiap mahasiswa menyumbang RM 1,00 untuk dana abadinya. Begitu pula di Universitas Indonesia, lembaga dana abadi yakni Sahabat Makara UI, menelurkan kebijakan mahasiswa UI yang akan wisuda menyumbang tiga ratus ribu rupiah untuk dana abadi UI.
5. **Strategi Kampanye.** Keberadaan lembaga dana abadi harus terus dipromosikan kepada seluruh *stakeholder* seperti alumni, perusahaan dan lembaga-lembaga mitra lain. Strategi promosi yang tepat akan mendukung keberhasilan lembaga dana abadi (Munadi M, 2017).
6. **Rencana Jangka Panjang.** Ketersediaan rencana jangka panjang perguruan tinggi dalam mengelola dana abadi sangat penting. Selain memberikan pandangan dan target yang jelas ke depan, juga sebagai instrumen evaluasi (GFOA, 2019). Rencana jangka panjang juga menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keputusan donor untuk memberikan dana kepada universitas. Oleh karena itu (Hassan, et al., 2017) menyatakan bahwa perencanaan jangka panjang merupakan faktor penting dalam pengelolaan dana abadi universitas yang efektif dan efisien.
7. **Kontribusi Pemangku Kepentingan.** Seluruh *stakeholder* dana abadi Untirta harus menjadi *brand evangelist* karena akan turut menentukan keberhasilan dana abadi (Nayer, et al., 2017). Mereka juga harus melibatkan diri dalam mempromosikan program dan menambah jumlah donatur untuk meningkatkan dana pokok.
8. **Transparan dan Akuntabel.** Dana abadi memerlukan tata kelola keuangan yang baik, dan ruhnya adalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya karena akan berdampak positif pada kinerja keuangan. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan tentu berpengaruh pada kepercayaan donatur dan cara sederhana mencegah korupsi.
9. **Ketersediaan Informasi.** Termasuk informasi merupakan daya tarik para donatur. Informasi bisa berupa nama program, profil universitas, rencana penggunaan, alokasi pendanaan, jumlah dana, nama donatur dan sebagainya. Informasi yang lengkap bisa meyakinkan donatur untuk, bukan hanya berdonasi, tetapi juga berdonasi kembali dan merekomendasikan kepada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan observasi, FGD dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Wacana perubahan status Untirta dari BLU ke PTN BH, baru berkembang di kalangan internal Rektorat dan Fakultas. Sedangkan ke *stakeholder* yang paling segera terdampak, yakni mahasiswa, belum disosialisasikan dengan baik sehingga sentimen negatif begitu kuat menyangkut PTNBH. PTNBH Untirta oleh mahasiswa dipersepsikan dan dilabeli sebagai “PTNBH adalah kapitalisasi pendidikan” dan yang senada dengan itu. Kemudian mengenai dana abadi pun belum menjadi arus utama pesan yang mendampingi wacana PTNBH. Dalam kampanyenya, Untirta belum mewacanakan dana abadi. Begitu pula di kalangan mahasiswa Untirta, dana abadi masih terasa asing di telinga mereka.
2. Untirta bisa mengadopsi bentuk kelembagaan dana abadi dari kampus-kampus PTNBH yang sudah lebih dulu menjalankan dana abadi seperti ITB, ITS, UI, IPB University dan lain-lain. Sumber pendanaan bisa dari jejaring alumni, hibah, CSR perusahaan, dana penyertaan investasi dan sebagainya. Dana bisa diinvestasikan melalui berbagai instrument investasi seperti deposito, danareksa, saham, sukuk, dan lain-lain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk dukungan finansial penelitian ini melalui hibah internal Untirta TA. 2024 Nomor: 254/UN-43/KPT.HK.02/2024.

Referensi

- ACE. (2014). *Understanding College and University Endowments*. I(2), 58.
- Afandi, Hairul. (2023). Untirta Menuju PTN BH Refleksi sebagai PTN BLU yang Masih Minim Tingkat Kesejahteraan. Diakses pada 6 Oktober 2023 dari <https://bidikutama.com/berita-mahasiswa/untirta-menuju-ptn-bh-refleksi-sebagai-ptn-blu-yang-masih-minim-tingkat-kesejahteraan/>
- Afiyanti, Yati. *Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Lembar Metodologi
- Blau, Peter M. & W. Richard Scott. 1962. *Formal Organizations: A Comparative Approach*. San Francisco: Chandler Publishing CO.
- Eaton, Joseph W. (ed). 1986. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: Dari Konsep Kegiatan Aplikasi*. Terjemahan. Cetakan Pertama. Jakarta:Universitas Indoesia Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://sinta.kemdikbud.go.id/ptnbhanalytics/v2>
- Kautsari, G. A (2019). *Perancangan Kampanye Endowment Telkom University*.

- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (p.1)
- Lestari, Triani (2022). Perkembangan Dana Abadi dalam APBN. Diakses pada 5 Oktober 2023 dari <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/perkembangan-dana-abadi-dalam-apbn>
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng dkk. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rave Sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Munadi, Muhammad. 2017. *Pengelolaan Endowment Fund di Perguruan Tinggi Malaysia: Studi Kasus di Universitas Teknologi Malaysia*. Volume 17 (2): 306-331.
- Rakhmat, Jalaludin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Nomor: 464/sipers/A6/VII/2022 yang diakses pada 5 Oktober 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/07/dana-abadi-perguruan-tinggi-upaya-pemerintah-wujudkan-pendidikan-tinggi-indonesia-kelas-dunia>
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Untirta Bersiap Mandiri. Diakses pada 6 Oktober 2023 dari <https://www.epaper.radarbanten.co.id/13/10/2022/untirta-bersiap-mandiri>
- Xielfa, Balqist. 2023. Rektor Hadiri Audiensi Tanggapi Keraguan Mahasiswa Terkait PTN BH. Diakses pada 5 Mei 2024 dari <https://beritaunsoed.com/2023/11/11/rektor-hadiri-audiensi-tanggapi-keraguan-mahasiswa-terkait-ptn-bh/>
- Zubair, F., Dewi, R., & Kadarisman, A. (2018). *Strategi Komunikasi Publik Dalam Membangun Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan PTNBH*. Profetik: Jurnal Komunikasi, 11(2), 74-84
- Samir, S., Kwan, K. W., Rizky, U., Andi, I. P. N., & Samintang, S. (2024). Tata Kelola dan Manajemen Dana Abadi (Endowment Fund) Perguruan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1).
- Munadi M. (2017). *Pengelolaan Endowment Fund di Perguruan Tinggi Malaysia: Studi Kasus di Universitas Teknologi Malaysia*. 17 (2), 306-331. <https://doi.org/10.30603/au.v17i2.199>
- Hassan, W., Mazlan, N., & Lahsasna, A. (2017). Malaysian Higher Higher Education Institutions: Is the Endowment Fund the Way Forward? 16-21. <https://ikr.inceif.org/handle/INCEIF/2674>
- GFOA. (n.d.) Long-Term Financial Planning. Retrieved January 26, 2023, from <https://www.gfoa.org/materials/long-term-financial-planing>